

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Produksi Secara Umum

2.1.1 Pengertian Produksi

Produksi merupakan proses menciptakan, menghasilkan, menambah nilai guna suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Secara umum, produksi mencakup segala aktivitas yang dilakukan untuk mengolah sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi menjadi barang atau jasa yang dapat digunakan oleh konsumen atau produsen lain. Proses produksi tidak hanya terbatas pada pembuatan barang, tetapi juga mencakup penyediaan jasa, seperti pendidikan, kesehatan, dan hiburan.

Menurut Heizer dan Render (2017), produksi melibatkan serangkaian langkah yang terorganisir untuk menciptakan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen. Secara teknis produksi adalah suatu proses mentransformasi input menjadi output, yang di dalamnya termasuk tujuan kegiatan menghasilkan output serta sifat-sifat yang melekat padanya. Seseorang membutuhkan pihak lain untuk menghasilkan suatu produk yang dibutuhkan.

2.1.2 Proses Produksi

Proses produksi adalah serangkaian tahapan atau langkah yang dilakukan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi atau jasa

yang memiliki nilai guna dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Proses ini mencakup berbagai aktivitas mulai dari perencanaan, pengolahan, hingga distribusi hasil produksi.

Berikut merupakan tahapan proses produksi :

1. Perencanaan Produksi

Menurut Stevenson (2018), perencanaan produksi adalah proses yang melibatkan penetapan tujuan produksi, alokasi sumber daya, dan pengembangan rencana untuk memenuhi kebutuhan pasar. Dimana hal tersebut juga mencakup analisis permintaan serta penentuan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pengolahan Input

Pengolahan input merupakan proses utama dalam produksi yang melibatkan transformasi bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Dalam produksi jasa, meliputi penyediaan layanan sesuai spesifikasi pelanggan.

Slack, Chambers, dan Johnston (2010) mendefinisikan pengolahan input sebagai bagian dari sistem produksi yang mengonversi input menjadi output melalui berbagai proses dan teknologi. Mereka menekankan bahwa efisiensi dan efektivitas pengolahan input sangat penting untuk kesuksesan operasional suatu organisasi.

3. Pengendalian Kualitas

Pengendalian kualitas bertujuan untuk memastikan bahwa produk atau jasa yang dihasilkan memenuhi standar yang telah ditentukan dan dapat memberikan kepuasan kepada konsumen. Menurut Bonar & Luthfi (2018), Pengendalian kualitas adalah teknik dan aktivitas yang terencana untuk mencapai, mempertahankan, serta meningkatkan kualitas suatu produk atau layanan. Proses ini melibatkan evaluasi terhadap seluruh tahapan produksi, mulai dari perencanaan, pengembangan, hingga distribusi.

4. Distribusi Produk

Distribusi produk adalah proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen akhir melalui saluran distribusi tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sadono Sukirno (2005), distribusi adalah kegiatan ekonomi yang menghubungkan proses produksi dengan konsumsi. Proses ini melibatkan berbagai pelaku distribusi yang berperan dalam menyalurkan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen akhir.

Tujuan utama dari distribusi adalah memastikan barang atau jasa tersedia di tempat, waktu, jumlah, dan kondisi yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Distribusi mencakup aktivitas seperti pengangkutan, penyimpanan, dan pengelolaan saluran distribusi untuk menjangkau pasar dengan efektif.

2.1.3 Jenis – Jenis Produksi

Pemilihan jenis produksi yang tepat sangat penting untuk mencapai efisiensi dan efektivitas dalam memenuhi kebutuhan pasar. Berikut beberapa jenis-jenis produksi :

1. Berdasarkan Sifat Barang yang Dihasilkan

a. Produksi Barang

Terdiri dari Produksi Primer, yaitu mengambil sumber daya alam langsung dari lingkungan, seperti pertanian, perikanan, dan pertambangan. Dan Produksi Sekunder yaitu mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau setengah jadi, seperti industry makanan, tekstil, dan otomotif.

b. Produksi Jasa

Produksi yang menghasilkan layanan yang dapat digunakan konsumen untuk memenuhi kebutuhan non-fisik, seperti pendidikan, transportasi, pariwisata, dan layanan kesehatan.

2. Berdasarkan Skala Waktu

a. Produksi Terus-Menerus (*Continuous Production*)

Produksi yang dilakukan secara berkesinambungan untuk menghasilkan barang dalam jumlah besar. Contoh : pabrik manufaktur mobil dan industri rokok.

b. Produksi Terputus-Putus (*Intermittent Production*)

Produksi yang dilakukan hanya berdasarkan pesanan atau permintaan pasar. Contoh : produksi pesawat dan proyek konstruksi.

3. Berdasarkan Proses Produksi

a. Produksi Ekstraktif

Mengambil bahan langsung dari alam tanpa banyak pengolahan. Contoh : penambangan batu bara dan eksplorasi minyak bumi.

b. Produksi Analitik

Memisahkan bahan mentah menjadi beberapa produk berbeda. Contoh : penyulingan minyak mentah menjadi bensin, solar, dan aspal.

c. Produksi Sintetik

Menggabungkan beberapa bahan mentah untuk menciptakan satu produk baru. Contoh : pembuatan baja dan produksi plastik.

d. Produksi Perakitan (*Assembly Production*)

Menggabungkan komponen untuk membentuk produk akhir. Contoh : produksi kendaraan bermotor dan komputer.

4. Berdasarkan Tujuan Produksi

a. Produksi Konsumsi

Barang yang langsung digunakan oleh konsumen akhir tanpa melalui proses tambahan. Contoh : makanan dan pakaian.

b. Produksi Industri

Barang yang digunakan sebagai bahan baku atau alat dalam proses produksi lainnya. Contoh : mesin dan bahan kimia.

5. Berdasarkan Skala Produksi

a. Produksi Skala Kecil

Dilakukan oleh usaha mikro atau kecil dengan jumlah produksi terbatas. Contoh : industri rumah tangga.

b. Produksi Skala Besar

Produksi dalam jumlah besar dengan menggunakan teknologi modern dan tenaga kerja yang lebih banyak. Contoh : pabrik otomotif dan industri farmasi.

2.1.4 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Produksi

Produksi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menentukan efisiensi, kualitas, dan kuantitas barang atau jasa yang dihasilkan. Faktor-faktor tersebut terdiri dari elemen internal dan eksternal, berikut penjelasannya :

1. Faktor Sumber Daya Alam (*Natural Resources*)

Sumber daya alam adalah bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi. Ketersediaan, kualitas, dan keberlanjutan sumber daya ini sangat memengaruhi tingkat produksi. Menurut Basu Swastha (2002), Sumber daya alam menentukan potensi suatu

negara dalam menghasilkan barang yang relevan dengan kebutuhan pasar domestik maupun internasional.

2. Faktor Tenaga Kerja (*Labor*)

Tenaga kerja adalah manusia yang terlibat dalam proses produksi. Faktor ini mencakup kualitas (Pendidikan, keterampilan) dan kuantitas (jumlah tenaga kerja). Lupiyoadi (2013) mengatakan bahwa produktivitas tenaga kerja bergantung pada pelatihan dan pengembangan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri.

3. Faktor Modal (*Capital*)

Modal disini meliputi uang, peralatan, dan teknologi yang digunakan dalam proses produksi. Modal memengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan skala dan efisiensi produksi.

4. Faktor Wirausaha (*Entrepreneurship*)

Wirausaha adalah kemampuan untuk mengorganisir faktor-faktor produksi lainnya, mengambil risiko, dan menciptakan inovasi dalam produk atau proses. Menurut Lupiyoadi (2013), faktor wirausaha sangat penting untuk keberlanjutan produksi karena melibatkan kemampuan dalam merespons perubahan pasar dan teknologi.

5. Faktor Teknologi (*Technology*)

Teknologi adalah metode, alat, atau proses yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas produksi.

6. Faktor Pasar (*Market*)

Pasar menentukan tingkat permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan. Faktor ini juga memengaruhi jumlah dan jenis barang yang diproduksi.

7. Faktor Lingkungan (*Environment*)

Lingkungan fisik dan sosial memengaruhi proses produksi, termasuk kebijakan pemerintah, stabilitas ekonomi, dan aspek ekologis. Seperti yang diutarakan oleh Sukirno (2005), kebijakan pemerintah seperti regulasi, subsidi, dan insentif dapat memengaruhi aktivitas produksi secara signifikan.

2.2 Industri Rokok

2.2.1 Sejarah dan Perkembangan Industri Rokok di Indonesia

Industri rokok di Indonesia dimulai sejak abad ke-16 ketika pedagang Eropa dan Asia memperkenalkan tembakau ke Nusantara. Menurut Sari (2019), penggunaan tembakau secara tradisional oleh masyarakat lokal sudah ada sebelum kedatangan penjajah. Pada masa ini, rokok dibuat secara manual dengan menggulung daun tembakau. Pada masa penjajahan Belanda, industri rokok mulai berkembang secara signifikan. Banyak perusahaan rokok didirikan dan tembakau menjadi salah satu komoditas penting. Hidayat (2017) mencatat bahwa rokok kretek yang merupakan campuran tembakau dan cengkeh mulai

populer di kalangan masyarakat. Ini menjadi identitas budaya yang unik bagi Indonesia.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, industri rokok terus berkembang. Banyak produsen lokal bermunculan dan rokok kretek menjadi simbol budaya nasional. Prasetyo (2020) mengatakan, pemerintah mulai mengatur industri melalui regulasi untuk melindungi kesehatan masyarakat dan mengatur produksi. Memasuki era globalisasi, industri rokok Indonesia menghadapi tantangan dari perusahaan rokok multinasional. Meskipun demikian, industri ini tetap kuat berkat inovasi dan strategi pemasaran yang efektif. Rokok kretek dapat dinikmati baik di dalam negeri maupun di pasar internasional.

Dengan meningkatnya kesadaran akan bahaya merokok, pemerintah Indonesia mulai menerapkan regulasi yang ketat. Undang – Undang No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan mengatur larangan iklan, pembatasan tempat merokok, dan peringatan kesehatan pada kemasan. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam mengendalikan dampak negatif dari mengonsumsi rokok.

2.2.2 Jenis – Jenis Rokok dan Klasifikasinya

2.2.2.1 Jenis – Jenis Rokok

Terdapat beragam jenis rokok yang beredar di Indonesia yaitu :

1. Rokok Kretek

Rokok kretek merupakan jenis rokok yang paling terkenal di Indonesia. Rokok ini terbuat dari campuran tembakau

,cengkeh, dan bahan tambahan lainnya. Seperti yang diutarakan Sari (2019), rokok kretek memiliki aroma khas yang berasal dari cengkeh, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak perokok di Indonesia.

2. Rokok Tembakau Putih

Rokok tembakau putih adalah jenis rokok yang terbuat dari tembakau murni tanpa campuran cengkeh. Jenis ini biasanya memiliki rasa yang lebih ringan dibandingkan rokok kretek. Menurut Hidayat (2017), rokok tembakau putih banyak diproduksi oleh perusahaan – perusahaan besar bahkan sering kali diekspor ke luar negeri.

3. Rokok Elektrik (Vape)

Rokok elektrik / vape adalah alat yang menghasilkan uap dari cairan yang mengandung nikotin dan bahan lainnya. Menurut Prasetyo (2020), vape menjadi populer di kalangan anak muda sebagai pengganti rokok tradisional. Meskipun dianggap minim bahaya, penggunaan vape juga menimbulkan kekhawatiran terkait kesehatan.

4. Rokok Sisa

Rokok sisa merupakan rokok yang terbuat dari sisa – sisa tembakau yang tidak terpakai. Jenis ini biasanya dijual dengan harga yang lebih murah dan sering kali tidak memiliki kualitas yang baik. Rokok sisa dapat mengandung

zat berbahaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan rokok berkualitas.

2.2.2.2 Klasifikasi Berdasarkan Proses Produksi

Berdasarkan proses produksi rokok dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis yaitu :

1. Rokok Manual

Dihasilkan secara tradisional dengan bantuan tenaga manusia dengan cara digulung tangan, biasanya rokok kretek.

2. Rokok Mesin

Diproduksi menggunakan mesin dengan proses yang lebih cepat dan terstandarisasi. Kebanyakan rokok tembakau putih termasuk dalam kategori ini.

2.2.3 Proses Pembuatan Rokok Secara Umum

Menurut Hidayat (2017), proses pembuatan rokok melibatkan beberapa tahapan yang saling terkait sebagai berikut :

1. Pemilihan dan Pengadaan Bahan Baku

Proses pembuatan rokok dimulai dengan pemilihan bahan baku, yang terdiri dari tembakau, cengkeh, dan bahan tambahan lainnya. Kualitas tembakau sangat memengaruhi rasa dan aroma rokok yang dihasilkan. Pengadaan bahan baku dilakukan melalui Kerjasama dengan petani atau pemasok.

2. Pengolahan Tembakau

Setelah pengadaan, bahan baku tembakau harus melalui beberapa tahap pengolahan yaitu :

a. Pengeringan

Tembakau dikeringkan untuk mengurangi kadar air yang penting untuk mencegah pembusukan.

b. Fermentasi

Proses ini bertujuan untuk meningkatkan karakteristik rasa. Tembakau disimpan dalam kondisi tertentu sehingga terjadi perubahan kimia yang memperkaya rasa dan aroma.

c. Penggilingan

Tembakau yang telah difermentasi selanjutnya digiling menjadi potongan kecil agar lebih mudah dicampur.

3. Pencampuran

Pada tahap ini, tembakau dari hasil penggilingan dicampur dengan bahan tambahan seperti cengkeh. Perbandingan dan komposisi bahan sangat penting untuk menentukan jenis rokok yang akan diproduksi serta cita rasanya.

4. Penggulungan

Setelah melalui tahap pencampuran, campuran tembakau digulung menjadi bentuk rokok. Proses ini dapat dilakukan secara manual (giling) atau menggunakan mesin.

5. Pengemasan

Setelah digulung, rokok telah siap untuk dikemas. Pengemasan ini bertujuan untuk menjaga kualitas dan kesegaran produk. Desain kemasan juga berfungsi sebagai alat pemasaran yang penting.

6. Distribusi

Rokok yang sudah dikemas selanjutnya didistribusikan ke berbagai saluran penjualan seperti minimarket dan toko kelontong untuk menjangkau konsumen.

2.3 Efisiensi Produksi dalam Industri Rokok

2.3.1 Pengertian Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi dalam industri rokok mengacu pada kemampuan industri untuk memanfaatkan sumber daya seperti: bahan baku, tenaga kerja, energi, dan waktu secara optimal untuk menghasilkan produk rokok dengan biaya serendah mungkin tanpa mengesampingkan kualitas produk. Konsep ini menjadi penting mengingat semakin kompetitifnya persaingan industri rokok saat ini yang disebabkan oleh tekanan dari regulasi pemerintah, pajak yang tinggi, dan perubahan preferensi konsumen.

Yuliani (2016), mengidentifikasi bahwa efisiensi produksi sangat bergantung pada skala ekonomi. Pabrik besar cenderung lebih efisien karena mereka dapat memproduksi dalam volume besar, sehingga mengurangi biaya per unit produk. Sedangkan menurut Nasution dan Simatupang (2020), mengemukakan bahwa efisiensi produksi juga terkait dengan keberlanjutan. Industri rokok yang menggunakan energi terbarukan dan bahan baku yang diperoleh secara etis dapat mencapai

efisiensi jangka panjang sekaligus memenuhi tuntutan konsumen terhadap produk yang lebih ramah lingkungan.

2.3.2 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Efisiensi Kerja

Menurut Yuliani (2016) juga, terdapat faktor – faktor yang memengaruhi efisiensi produksi dalam industri rokok seperti :

1. Teknologi Produksi

Dukungan mesin otomatis dan canggih dapat membantu mengurangi kesalahan manusia serta meningkatkan konsistensi.

2. Manajemen Rantai Pasok

Ketersediaan bahan baku yang tepat waktu dan minim limbah juga mendukung tingkat efisiensi perusahaan.

3. Kebijakan Pemerintah

Regulasi terkait pajak, izin, dan lingkungan dapat memengaruhi biaya operasional dan mendorong inovasi efisiensi.

4. Sumber Daya Manusia

Pelatihan pekerja untuk meningkatkan produktivitas dan pengelolaan waktu menjadi komponen penting juga untuk meningkatkan efisiensi.

Dalam industri rokok, efisiensi produk tidak hanya terfokus pada pengurangan biaya namun juga pada keberlanjutan, inovasi, serta adaptasi terhadap perubahan pasar. Dengan menerapkan strategi yang

komprehensif, industri rokok dapat meningkatkan daya saing di tengah tantangan regulasi dan tekanan publik.

2.3.3 Indikator Keberhasilan Peningkatan Kuantitas Produksi

Indikator keberhasilan peningkatan kuantitas produksi adalah parameter yang digunakan untuk menilai seberapa efektif suatu usaha atau strategi dalam meningkatkan jumlah barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu perusahaan. Ada beberapa pandangan mengenai indikator keberhasilan menurut beberapa ahli yaitu :

1. Menurut Soeharto (2017) dalam jurnalnya tentang manajemen operasi di Indonesia, menyoroti bahwa pengelolaan kualitas menjadi indikator utama, khususnya dalam industri manufaktur. Menurutnya, peningkatan produksi tidak hanya diukur dari jumlah output tetapi juga dari tingkat produk cacat (*deffect*) yang minimal.
2. Setiawan dan Santoso (2021) dalam studi mereka juga menyatakan bahwa keberhasilan peningkatan kuantitas produksi di Indonesia dapat diukur melalui kesesuaian kapasitas produksi dengan permintaan pasar dan pengelolaan stok bahan baku yang efisien. Mereka juga menekankan pentingnya keseimbangan antara kuantitas dan kualitas produk.
3. Hariyono (2015) dalam *Strategi Manajemen Operasi*, juga menyoroti bahwa pemanfaatan teknologi tepat guna menjadi salah satu indikator utama di Indonesia. Teknologi membantu meningkatkan efisiensi dan mengurangi biaya produksi, terutama di sektor manufaktur.

4. Wahyuni (2020) dalam penelitiannya tentang efisiensi operasional di sektor industri kecil dan menengah, menyebut bahwa indikator keberhasilan meliputi peningkatan kapasitas mesin, peningkatan volume produksi, dan pengurangan waktu henti (*downtime*) dalam proses produksi.

Secara keseluruhan, indikator keberhasilan peningkatan kuantitas produksi dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Volume Produksi

Total jumlah barang atau jasa yang dihasilkan dalam periode tertentu mampu mengalami peningkatan secara periodik dengan pemanfaatan kapasitas produksi secara optimal.

2. Efisiensi Produksi

Kemampuan perusahaan untuk memproduksi lebih banyak dengan sumber daya yang sama atau lebih sedikit. Dapat dilihat dari penurunan waktu produksi per unit, pengurangan pemborosan bahan baku, serta penggunaan teknologi secara optimal.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Tingkat output yang dihasilkan oleh setiap pekerja dalam periode tertentu, dapat dilihat dari peningkatan jumlah produk yang dihasilkan dan penurunan waktu istirahat tidak produksi atau *downtime*.

4. Kapasitas Utilisasi

Persentase kapasitas produksi yang digunakan dibandingkan dengan total kapasitas yang tersedia. Dapat dilihat dari pemanfaatan kapasitas yang mendekati atau mencapai 100% dan pengurangan kapasitas tidak terpakai (*idle capacity*).

5. Kualitas Produk yang Konsisten

Merupakan peningkatan produksi tidak mengorbankan standar kualitas produk. Indikatornya, penurunan tingkat produk cacat atau rusak dan kepuasan konsumen tetap tinggi meskipun volume produksi meningkat.

6. Penjualan dan Permintaan Pasar

Hubungan antara peningkatan produksi dan kemampuan perusahaan memenuhi permintaan pasar. Keberhasilannya dapat dilihat dari seluruh produk yang dihasilkan berhasil terjual atau sesuai dengan permintaan pasar dan tidak ada kelebihan stok yang signifikan akibat overproduksi.

7. Pengendalian Biaya Produksi

Peningkatan kuantitas produksi tanpa meningkatkan biaya produksi secara tidak proporsional. Hal ini bisa diketahui melalui biaya per unit produk tetap atau lebih rendah meskipun volume meningkat serta pengurangan pemborosan bahan baku.

8. Kecepatan Waktu Siklus Produksi

Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan satu siklus produksi dari awal hingga akhir. Dapat dilihat dari penurunan waktu siklus tanpa mengurangi kualitas dan penggunaan teknologi atau proses lean manufacturing untuk mempercepat siklus.

9. Keberlanjutan Operasional

Peningkatan produksi dilakukan tanpa merusak keberlanjutan jangka Panjang. Indikatornya meliputi, tidak ada dampak negative signifikan pada lingkungan dan kesejahteraan pekerja tetap terjaga.

Keberhasilan peningkatan kuantitas produksi tidak hanya diukur dari jumlah barang yang dihasilkan, tetapi juga dari segi efisiensi, kualitas, pengelolaan biaya, dan dampak jangka panjang pada bisnis dan lingkungan. Perusahaan yang berhasil meningkatkan kuantitas produksi secara seimbang akan mampu bersaing di pasar sekaligus menjaga keberlanjutan operasional mereka.

2.4 Kualitas dan Kuantitas Produksi

2.4.1 Definisi Kualitas dan Kuantitas Produksi

Kualitas produksi merujuk pada standar atau tingkat keunggulan suatu produk yang dihasilkan. Menurut Tjiptono (1997), kualitas adalah keseluruhan sifat dan karakteristik produk atau layanan yang memenuhi kebutuhan atau harapan pelanggan. Kualitas dapat dilihat dari segi kesesuaian dengan spesifikasi, keandalan, serta daya tahan produk.

Sedangkan kuantitas produksi merujuk pada jumlah barang atau produk yang dihasilkan dalam periode tertentu. Siddiq (2011) menyatakan kuantitas produksi merupakan output yang dihasilkan oleh suatu sistem produksi. Ini mencakup efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan kapasitas produksi yang tersedia.

2.4.2 Pengaruh Kualitas Terhadap Peningkatan Kuantitas

Pengaruh kualitas terhadap peningkatan kuantitas adalah hubungan yang saling memengaruhi antara kualitas produk dengan jumlah output yang dapat diproduksi dalam suatu periode. Meskipun kualitas dan kuantitas produksi sering dianggap dua aspek yang berbeda, keduanya memiliki keterkaitan yang erat dalam suatu proses produksi. Peningkatan kualitas produk dapat berpengaruh langsung pada peningkatan kuantitas produksi, dan sebaliknya. Adapun penjelasan tentang pengaruh dua aspek tersebut yaitu :

1. Peningkatan kualitas meningkatkan efisiensi proses produksi dengan cara penurunan cacat produk dan juga mengurangi pemborosan.
2. Kualitas yang baik meningkatkan kepuasan pelanggan dan permintaan. Produk dengan kualitas yang baik dan konsisten dapat meningkatkan kepuasan pelanggan sehingga memperbesar permintaan pasar. Dengan terpenuhinya kepuasan pelanggan, secara langsung akan meningkatkan loyalitas pelanggan.
3. Peningkatan kualitas mengurangi waktu *downtime* dan meningkatkan kecepatan produksi karena mesin dan proses yang

lebih andal dan berkualitas baik akan mengurangi waktu perbaikan. Selain itu dengan kualitas yang baik, proses produksi menjadi lebih stabil dan berjalan dengan lebih cepat.

4. Pengendalian kualitas meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Pekerja yang terlibat dalam proses produksi dengan standar kualitas yang baik cenderung merasa termotivasi untuk bekerja dengan lebih efisien. Selain itu, fokus pada kualitas juga mendorong pengembangan keterampilan tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dan jumlah produk yang dihasilkan.